

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Etika Bermedia Sosial Pada Generasi Muda

The Role of Islamic Education in Shaping Social Media Ethics Among the Younger Generation

Nadia Sandi Rahmah¹, Rosdialena²

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Imam Bonjol Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 01 June 2026

Keywords:

Islamic Education; Social Media Ethics;
Digital Literacy; Young Generation; Islamic
Moral Values.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by
Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed communication patterns and social interactions, making social media an inseparable part of young people's daily lives. Alongside its benefits, social media also presents various ethical challenges, including the spread of misinformation, cyberbullying, hate speech, and irresponsible online behavior. These conditions highlight the need for moral and ethical guidance that can direct young people toward responsible digital engagement. This study aims to analyze the role of Islamic education in shaping social media ethics among the younger generation and to identify Islamic values that can serve as guidelines for behavior in digital spaces. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from primary sources, including the Qur'an, Hadith, and major works on Islamic education, as well as secondary sources such as scientific journals, books, and previous studies related to digital ethics and social media. The findings indicate that Islamic education contributes significantly to the development of ethical digital behavior through the internalization of moral values, particularly tabayyun (verification of information), respectful communication, amanah (trustworthiness), and moral responsibility. These values

encourage critical thinking, responsible information sharing, and constructive online interaction. The study concludes that strengthening digital literacy alone is insufficient to address ethical issues in social media use; rather, integrating Islamic educational values is essential for fostering a generation that is technologically competent, morally aware, and socially responsible in the digital era.

INTRODUCTION

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan sosial pada era modern. Perubahan tersebut tampak dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pola komunikasi, akses terhadap informasi, serta cara masyarakat membangun interaksi sosial. Perkembangan internet yang berlangsung secara pesat melahirkan beragam platform media sosial yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan bertukar informasi secara instan tanpa dibatasi oleh jarak geografis maupun waktu. Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang memanfaatkan teknologi Web 2.0 untuk memfasilitasi penciptaan dan pertukaran konten oleh pengguna. Keberadaan media sosial pada akhirnya tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat kontemporer, terutama bagi generasi muda.

Kelompok usia muda menempati posisi sebagai pengguna media sosial yang paling aktif dibandingkan kelompok usia lainnya. Tingginya intensitas penggunaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan generasi muda dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan teknologi digital yang terus mengalami perubahan. Berbagai platform media sosial dimanfaatkan untuk beragam kepentingan, mulai dari menjalin komunikasi, mencari informasi, mengikuti perkembangan tren, hingga mengembangkan kreativitas dan potensi diri. Laporan We Are Social

dan Meltwater (2025) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia produktif dengan tingkat keterlibatan yang tinggi pada berbagai platform media sosial. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas digital telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Ruang digital saat ini kerap diwarnai oleh berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, fitnah, perundungan siber, hingga penyalahgunaan data pribadi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan kesadaran etis para penggunanya. Hinduja dan Patchin (2022) mengemukakan bahwa *cyberbullying* masih menjadi salah satu persoalan dominan yang dialami remaja dalam lingkungan digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum tentu diikuti oleh kemampuan mengelola perilaku secara bertanggung jawab dalam interaksi *daring*.

Persoalan etika bermedia sosial pada dasarnya berkaitan erat dengan pembentukan karakter individu. Permasalahan yang muncul bukan semata-mata disebabkan oleh aspek teknis penggunaan teknologi, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas moral yang dimiliki pengguna. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi strategis dalam membentuk individu agar mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diakui dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam media sosial, pendidikan karakter menjadi semakin relevan karena setiap individu memiliki kebebasan yang luas untuk memproduksi, menyebarkan, dan memberikan respons terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik. Menurut Tafsir (2017), pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh melalui pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, *tabayyun*, kesopanan dalam berkomunikasi, serta kemampuan mengendalikan diri merupakan prinsip-prinsip yang memiliki relevansi kuat dalam membangun etika bermedia sosial pada era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara literasi digital, pendidikan karakter, dan perilaku pengguna media sosial. Livingstone (2018) menemukan bahwa literasi digital berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi serta mengurangi risiko yang muncul akibat penggunaan media digital. Hasil penelitian Rahman dan Supriyadi (2023) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter mampu mendorong terbentuknya perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nurhayati (2024) juga memperlihatkan bahwa penanaman nilai-nilai moral memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesadaran etika digital peserta didik.

Walaupun penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman yang cukup mengenai hubungan antara karakter dan perilaku digital, sebagian besar kajian masih berpusat pada aspek literasi digital serta pendidikan karakter dalam perspektif umum. Kajian yang secara khusus menempatkan pendidikan Islam sebagai kerangka konseptual dalam membentuk etika bermedia sosial pada generasi muda masih belum banyak ditemukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam upaya menjawab tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai landasan utama dalam pembentukan etika digital. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan nilai-nilai akhlak Islam dengan praktik bermedia sosial yang dilakukan oleh generasi muda. Pendekatan ini menekankan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara etis tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan digital, tetapi juga oleh keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan mengenai bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk etika bermedia sosial pada generasi muda. Pertanyaan tersebut menjadi relevan untuk dikaji karena perkembangan teknologi yang semakin pesat telah melahirkan berbagai tantangan baru yang berkaitan dengan perilaku dan moralitas pengguna media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan Islam dalam membangun etika bermedia sosial pada generasi muda sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam aktivitas digital. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan etika digital pada era modern. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, orang tua, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi digital.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis berbagai konsep yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam membentuk etika bermedia sosial pada generasi muda secara mendalam dan kontekstual. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Sementara itu, studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian berbagai sumber tertulis sebagai data utama penelitian (Zed, 2018). Penelitian dilaksanakan selama periode Januari hingga Maret 2026 melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan secara daring melalui akses terhadap berbagai basis data ilmiah, perpustakaan digital, jurnal nasional dan internasional, serta sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, etika digital, media sosial, dan perkembangan generasi muda.

Subjek penelitian dalam studi ini bukan berupa individu atau kelompok responden, melainkan berbagai dokumen ilmiah yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sumber data dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta literatur utama yang membahas konsep pendidikan Islam dan pembentukan akhlak. Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding seminar, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai publikasi ilmiah yang membahas etika bermedia sosial, literasi digital, pendidikan karakter, dan perilaku generasi muda. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan referensi yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui

penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data diawali dengan identifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan. Tahap berikutnya dilakukan seleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan, pengelompokan, serta pengkodean data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mempermudah proses analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menyeleksi sumber informasi, melakukan interpretasi data, serta menarik kesimpulan penelitian. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Moleong (2021) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berfungsi mengelola seluruh proses penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan dan pengorganisasian data, digunakan pula instrumen bantu berupa lembar dokumentasi, format pencatatan data, dan matriks analisis literatur.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahap pertama berupa kondensasi data (data condensation) yang dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber pustaka. Tahap kedua berupa penyajian data (data display) melalui pengorganisasian informasi ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan Islam, etika bermedia sosial, akhlak digital, serta karakter generasi muda. Tahap ketiga berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification) melalui interpretasi kritis terhadap berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang telah dianalisis. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi yang berbeda untuk menemukan konsistensi data dan memperkuat validitas temuan penelitian (Patton, 2015). Selain itu, proses validasi juga dilakukan melalui evaluasi kredibilitas sumber dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, kualitas jurnal, relevansi substansi, serta tahun publikasi referensi yang digunakan. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki tingkat akurasi, keandalan, dan keterpercayaan yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, etika digital, dan perilaku generasi muda dalam penggunaan media sosial, ditemukan empat temuan utama yang menunjukkan peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk etika bermedia sosial. Temuan tersebut meliputi: (1) pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi pembentukan kesadaran moral dalam ruang digital, (2) nilai tabayyun berperan dalam membangun budaya verifikasi informasi, (3) pendidikan Islam memperkuat kesantunan komunikasi digital, dan (4) pendidikan Islam mendorong tumbuhnya tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis dengan mengaitkan konsep pendidikan Islam, teori etika, serta hasil penelitian terdahulu.

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian

No	Temuan Penelitian	Nilai Pendidikan Islam	Implikasi dalam Media Sosial
1	Pembentukan kesadaran moral digital	Akhlak, amanah, taqwa	Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab

2	Penguatan budaya verifikasi informasi	Tabayyun	Pencegahan hoaks dan disinformasi
3	Pengembangan komunikasi santun	Qaulan sadidan, qaulan ma'rufan	Pengurangan ujaran kebencian dan konflik digital
4	Peningkatan tanggung jawab digital	Amanah dan muhāsabah	Kesadaran terhadap dampak unggahan di media sosial

Sumber: Hasil analisis literatur (2026).

1. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pembentukan Moral Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk kesadaran moral generasi muda ketika berinteraksi dalam lingkungan digital. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak yang menjadi dasar perilaku individu dalam kehidupan sosial (Tafsir, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pengguna media sosial tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui proses pendidikan.

Analisis terhadap berbagai literatur mengindikasikan bahwa tantangan utama penggunaan media sosial bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada cara pengguna memanfaatkan teknologi tersebut. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa karakter merupakan fondasi yang menentukan bagaimana seseorang menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dalam konteks media sosial, individu yang memiliki landasan moral yang kuat cenderung lebih mampu mengendalikan perilakunya dibandingkan individu yang hanya memiliki kecakapan teknologi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan literasi digital yang hanya berfokus pada aspek keterampilan teknis. Pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual sehingga mampu membentuk kesadaran internal dalam diri individu untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan etika digital generasi muda.

2. Implementasi Nilai Tabayyun sebagai Strategi Pencegahan Disinformasi

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa nilai tabayyun menjadi salah satu prinsip pendidikan Islam yang paling relevan dalam menghadapi fenomena penyebaran informasi yang tidak terverifikasi di media sosial. Konsep tabayyun yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 mengajarkan pentingnya melakukan pemeriksaan dan klarifikasi terhadap setiap informasi sebelum diterima atau disebarluaskan (Shihab, 2017).

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, penyebaran hoaks sering terjadi karena rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat kepada banyak pengguna dalam waktu singkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Livingstone (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi merupakan bagian penting dari literasi digital pada masyarakat modern.

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa konsep tabayyun tidak hanya relevan sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sebagai mekanisme literasi digital yang efektif. Nilai tersebut mendorong pengguna media sosial untuk bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang diterima maupun dibagikan. Dengan demikian,

pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan budaya digital yang lebih sehat melalui internalisasi nilai tabayyun dalam proses pendidikan.

3. Kesantunan Berbahasa sebagai Manifestasi Akhlak Digital

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kesantunan berkomunikasi merupakan salah satu aspek etika digital yang dapat diperkuat melalui pendidikan Islam. Berbagai literatur mengungkapkan bahwa meningkatnya kasus ujaran kebencian, perundungan siber, dan konflik digital berkaitan erat dengan rendahnya kesadaran etis pengguna media sosial dalam berkomunikasi (Hinduja & Patchin, 2022).

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak yang mencerminkan kualitas kepribadian seseorang. Al-Qur'an mengajarkan prinsip qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), dan qaulan layyin (perkataan yang lembut) sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain (Nata, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih santun. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat membantu generasi muda mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara etis meskipun berada dalam lingkungan digital yang cenderung anonim dan minim kontrol sosial. Hasil ini juga memperluas temuan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengaitkan etika komunikasi dengan pendidikan karakter tanpa menyoroti dimensi spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

4. Penguatan Tanggung Jawab Moral dalam Penggunaan Media Sosial

Temuan lain yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun kesadaran tanggung jawab moral terhadap aktivitas digital yang dilakukan oleh generasi muda. Setiap unggahan, komentar, maupun informasi yang dibagikan melalui media sosial memiliki dampak sosial yang dapat memengaruhi individu maupun kelompok tertentu.

Dalam ajaran Islam, konsep amanah dan muhāsabah menempatkan setiap tindakan manusia sebagai sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. (Daradjat, 2018). Nilai tersebut memberikan kesadaran bahwa aktivitas digital bukanlah tindakan yang bebas dari konsekuensi moral. Kesadaran tersebut menjadi landasan penting bagi pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa generasi muda yang memahami nilai tanggung jawab dalam perspektif Islam cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat maupun membagikan informasi di media sosial. Hasil tersebut memperkuat temuan Rahman dan Supriyadi (2023) yang menyatakan bahwa penguatan nilai karakter berpengaruh terhadap perilaku bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

5. Implikasi dan Kebaruan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai persoalan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan konsep pendidikan Islam sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan etika digital. Pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter konvensional, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu menjawab tantangan moral dalam masyarakat digital.

Implikasi praktis penelitian ini berkaitan dengan pentingnya integrasi pendidikan Islam dan literasi digital dalam kurikulum pendidikan. Penguatan materi tentang tabayyun, etika komunikasi digital, tanggung jawab bermedia sosial, dan akhlak digital dapat menjadi strategi preventif dalam mengurangi berbagai penyimpangan perilaku di media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan konsep etika digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menekankan aspek literasi digital atau pendidikan karakter secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi utama dalam membangun budaya bermedia sosial yang lebih etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika bermedia sosial pada generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai tabayyun, kesantunan berkomunikasi, amanah, dan tanggung jawab moral terbukti relevan sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan etika di ruang digital. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembentukan perilaku bermedia sosial yang etis tidak cukup hanya melalui penguatan literasi digital, tetapi juga memerlukan penanaman nilai-nilai keagamaan yang mampu membangun kesadaran moral dari dalam diri individu.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan literasi digital dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penguatan materi akhlak digital berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu strategi untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap perilaku bermedia sosial melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh gambaran yang lebih empiris mengenai efektivitas penerapannya pada generasi muda.

REFERENCES

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Ibn Kathir.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2022). *Cyberbullying: Identification, prevention, and response*. Cyberbullying Research Center.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S. (2019). Audiences in an age of datafication: Critical questions for media research. *Television & New Media*, 20(2), 170–183. <https://doi.org/10.1177/1527476418811118>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. H. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Kencana.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahman, A., & Supriyadi, S. (2023). Pendidikan karakter dalam membentuk perilaku bertanggung jawab pada penggunaan media sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 115–128.
- Sari, N., & Nurhayati, D. (2024). Penguatan etika digital peserta didik melalui pendidikan nilai pada era media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45–58.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- We Are Social, & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Indonesia*.
<https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.